

Analisis Keberhasilan Implementasi Kepemimpinan melalui Kearifan Lokal di UPT Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta

Nafisa Nur Aini¹, Mega Alif Marintan²

¹²Program Ilmu Perpustakaan dan Informasi Islam, Fakultas Adab dan Bahasa, UIN Raden Mas Said Surakarta, Indonesia
Jl. Pandawa, Pucangan, Kartasura, Sukoharjo, Jawa Tengah, Indonesia

Email: nafisanuraini23@gmail.com, mega.alifmarintan@staff.uinsaid.ac.id²

ABSTRAK

Perpustakaan merupakan lembaga yang berperan melestarikan budaya lokal. Tidak hanya menjaga warisan budaya yang berupa benda saja tetapi juga mengamalkan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya sebagai filosofi hidup yang mendasari konsep kepemimpinan perpustakaan. Diharapkan dari penelitian ini akan menemukan model implementasi kearifan lokal sebagai identitas kepemimpinan. Penelitian ini menganalisis kebijakan dan program kerja UPT Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta melalui nilai kearifan lokal masyarakat. Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk memahami fenomena sosial tertentu secara menyeluruh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kearifan lokal yang diimplementasikan dalam kepemimpinan perpustakaan tersebut meliputi nilai toleransi, sikap *legowo*, mempermudah urusan orang lain, dan berpikir kritis. Selain itu, perpustakaan juga sebagai lembaga informasi juga menyelenggarakan berbagai kegiatan pelestarian

budaya Jawa melalui penyediaan layanan dan koleksi budaya seperti; *Javanese Corner*, display dolanan Jawa, dan koleksi manuskrip. Upaya promosi dilakukan melalui program kunjungan bagi mahasiswa baru yang bertujuan untuk memperkenalkan perpustakaan sebagai lembaga yang melestarikan nilai budaya dalam bentuk koleksi warisan budaya yang dimiliki.

Kata Kunci: kepemimpinan, kearifan lokal, perpustakaan.

ABSTRACT

The library is an institution that preserves local culture. Not only is cultural heritage preserved in the form of objects, but also the values contained in it are practised, which becomes a philosophy of life underlying the concept of library leadership. This research will likely find a model for implementing local wisdom as a leadership identity. This research analyzes the policies and work programs at UIN Raden Mas Said Surakarta Library through the value of local knowledge. The researcher used a descriptive approach in qualitative research; this approach aims to evaluate certain social phenomena to define the state or phenomenon as a whole. The results showed that the local wisdom implemented in the leadership of UIN Raden Mas Said Surakarta library is in the values of tolerance, legowo attitude, attitude to facilitate other people's affairs, and critical thinking. In addition, UIN Raden Mas Said Surakarta library also organizes activities to preserve Javanese culture by providing services related to cultures, such as Javanese corners, Javanese dolanan display, and manuscript collection. In terms of promotion, a visit is carried out at the beginning of the entry of new students, which aims to introduce the UIN Raden Mas Said Surakarta library as an institution that preserves cultural values in the form of cultural heritage collections.

Keywords: leadership, local wisdom, library

A. PENDAHULUAN

Sejak lama Indonesia terkenal dengan negara yang memiliki kearifan lokal yang menjadi identitas dan kebanggaan masyarakat. Kearifan dapat dimaknai sebagai kebijaksanaan, pengetahuan, dan kecerdasan yang dimiliki masyarakat dalam menyikapi berbagai peristiwa yang terjadi di lingkungannya. Kearifan juga tercermin dalam perilaku dan tindakan yang didasarkan pada pengalaman serta pemahaman terhadap suatu peristiwa atau objek. Sementara itu, lokal merujuk pada ruang interaksi yang membentuk pola interaksi antara manusia dengan lingkungannya maupun sesamanya. Melalui interaksi tersebut lahir nilai-nilai yang menjadi dasar hubungan mereka atau model perilaku mereka. Dengan demikian, kearifan lokal dapat dipahami sebagai nilai, pengetahuan, dan kebijaksanaan yang berkembang serta diwariskan dalam suatu komunitas tertentu.

Kearifan lokal merupakan prinsip hidup yang diyakini kebenarannya dan menjadi pedoman perilaku masyarakat. Pengetahuan yang diperoleh dari proses adaptasi terhadap lingkungan kemudian dikembangkan, dipahami, dan diwariskan untuk generasi selanjutnya. Salah satu bentuk kearifan lokal yang masih dapat dijumpai hingga saat ini adalah naskah-naskah Jawa kuno. Naskah tersebut mencakup berbagai pemikiran mengenai kepercayaan, tingkah laku, dan filsafat hidup yang menjadi bagian dari warisan budaya leluhur. Oleh karena itu, naskah Jawa tidak hanya memiliki nilai historis, tetapi juga terkait erat sebagai sumber pengetahuan bagi masyarakat modern (Fauzan et al., 2021).

Perpustakaan memiliki fungsi kultural sebagai lembaga yang menyimpan, melestarikan, dan menyediakan akses terhadap warisan budaya melalui berbagai koleksi yang dimilikinya (Kurniati, 2023).

Namun, banyak naskah kuno ditemukan dalam kondisi yang tidak utuh sehingga memerlukan upaya pelestarian yang berkelanjutan. Sejalan dengan fungsi tersebut, perpustakaan menghadapi berbagai tantangan dalam menjaga keberlanjutan warisan budaya masa lalu, termasuk dalam aspek preservasi naskah kuno. Selain pelestarian fisik, pengamalan nilai-nilai yang terkandung dalam naskah kuno juga penting dilakukan karena nilai-nilai tersebut merupakan bagian dari kehidupan sosial budaya yang perlu dijaga dan dilestarikan.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa perpustakaan tidak hanya berfungsi sebagai pusat informasi, tetapi juga memiliki peran strategis dalam pelestarian budaya lokal. Berbagai upaya dilakukan melalui digitalisasi manuskrip kuno, preservasi koleksi budaya, hingga penyediaan ruang literasi berbasis kearifan lokal. Sebagai institusi budaya, perpustakaan berperan menjaga keberlanjutan informasi dan nilai-nilai budaya masa lalu agar tetap relevan dengan generasi masa kini maupun mendatang (Kurniati, 2023). Meskipun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada aspek pelestarian koleksi budaya dan belum banyak mengkaji penerapan nilai-nilai kearifan lokal dalam praktik kepemimpinan perpustakaan. Oleh karena itu, penelitian ini menawarkan kebaruan dengan mengkaji implementasi nilai-nilai kearifan lokal Jawa tidak hanya sebagai bagian dari koleksi dan layanan perpustakaan, tetapi juga sebagai landasan dalam kepemimpinan, pengambilan kebijakan, serta pembentukan budaya kerja organisasi perpustakaan.

Kepemimpinan perpustakaan yang berbasis kearifan lokal perlu mendapat perhatian dalam kajian akademik maupun praktik profesional. Sebagai lembaga pelestari budaya, perpustakaan perlu mencerminkan nilai-nilai budaya dalam praktik kepemimpinannya. Kearifan lokal merupakan identitas penting dalam kepemimpinan perpus-

takaan di era digital, karena mampu memperkuat keterkaitan organisasi dengan lingkungan sosial budayanya (Iskandar et al., 2021). Nilai-nilai kearifan lokal juga menjadi pedoman dalam berbagai aspek kehidupan yang esensi nilai-nilainya dijadikan pegangan oleh para pemimpin di Indonesia. Dalam tradisi Jawa, nilai kepemimpinan yang arif, bijaksana, mengutamakan harmoni dan keselarasan, serta mampu beradaptasi merupakan prinsip yang diajarkan dalam berbagai karya sastra. Oleh karena itu, ajaran kepemimpinan dalam sastra Jawa dapat dijadikan teladan dalam pengelolaan organisasi modern.

Eksistensi kearifan lokal di perpustakaan UPT Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta, sangat penting untuk dijaga dan dilestarikan. Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berupaya menjawab beberapa pertanyaan, yaitu: (1) bagaimana basis karakter kepemimpinan melalui kearifan lokal (2) bagaimana implementasi kepemimpinan Perpustakaan melalui kearifan lokal di Indonesia (3) bagaimana kepemimpinan di UPT Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta melalui implementasi kearifan lokal. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi basis karakter kepemimpinan, implementasi nilai-nilai kearifan lokal dalam kepemimpinan UPT Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta serta mengidentifikasi peran model sebagai kepemimpinan melalui kearifan lokal.

B. TINJAUAN PUSTAKA

Penelitian mengenai kepemimpinan berbasis kearifan lokal menunjukkan bahwa nilai budaya dapat menjadi landasan dalam membangun pola kepemimpinan yang humanis dan kontekstual. Penelitian Windu Gumati (2021), yang menyatakan bahwa kepala sekolah seharusnya memiliki model kepemimpinan yang berdasarkan kearifan lokal yang bersifat islami, termasuk karakter kepemimpinan

islam yang mengusung pluralisme. Penelitian lain oleh Yogatama & Andriananta (2025) juga menyatakan bahwa nilai-nilai kepemimpinan Jawa seperti harmoni, musyawarah dan kebijaksanaan masih relevan diterapkan dalam organisasi modern karena mampu memperkuat komunikasi dan hubungan kerja dalam organisasi.

Meskipun demikian, penelitian sebelumnya umumnya masih berfokus pada kepemimpinan pendidikan atau organisasi secara umum dan belum secara khusus membahas kepemimpinan perpustakaan perguruan tinggi (Iskandar et al., 2021). Padahal, kepemimpinan perpustakaan memiliki karakteristik tersendiri karena tidak hanya berkaitan dengan pengelolaan sumber daya manusia, tetapi juga mencakup pengembangan layanan informasi, budaya literasi, pengelolaan pengetahuan, serta pelestarian budaya akademik. Dalam konteks ini, pemimpin perpustakaan dituntut mampu bersikap adaptif, kolaboratif, dan responsif terhadap kebutuhan pemustaka serta perkembangan teknologi informasi.

Penelitian ini menggunakan pendekatan *transformational leadership* dan *servant leadership* sebagai landasan analisis untuk melihat integrasi antara kepemimpinan dan nilai kearifan lokal Jawa. Nilai-nilai seperti harmoni, keteladanan, musyawarah dan tepa selira dipahami tidak hanya sebagai identitas budaya, tetapi juga sebagai dasar dalam praktik kepemimpinan organisasi (Jatirahayu, 2013). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada implementasi nilai-nilai kearifan lokal Jawa dalam kebijakan operasional, pola komunikasi dan program layanan perpustakaan di UPT Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta.

C. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Metode kualitatif bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial serta budaya secara mendalam dan menyeluruh melalui pengumpulan data yang bersifat kualitatif, seperti teks, gambar, video, dan hasil observasi (Sugiyono, 2020). Dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menggunakan teknik deskriptif dengan metode kualitatif yang berfokus pada kajian yang objektif dan terstruktur terhadap kejadian, peristiwa, atau keadaan yang berkaitan dengan pelaksanaan kepemimpinan yang berfokus pada kearifan lokal (Sidiq et al., 2019).

Penelitian ini dilakukan selama satu bulan untuk pengumpulan data lapangan pada 4 Mei 2024. Data primer maupun sekunder dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan Kepala Perpustakaan, selain itu terdapat observasi yang dilakukan di UPT Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta. Kemudian hasil data informasi yang diperoleh diproses dengan menggunakan teknik analisis data seperti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi data. Untuk menjamin keaslian temuan penelitian, peneliti melakukan uji validitas data menggunakan teknik triangulasi (Abdusamad, 2021).

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Karakter Kepemimpinan melalui Kearifan Lokal
Kepemimpinan berperan sebagai pendorong utama untuk memberikan arahan, pengaruh, dan memotivasi anggota timnya untuk lebih semangat dalam menjalankan peran untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dengan demikian, seorang pemimpin perlu mengar-
-

ahkan, mengawasi, dan mendorong kemajuan organisasi atau lembaga yang dipimpinnya. Dalam budaya Jawa kuno terdapat ajaran filsafat kepemimpinan salah satunya yaitu Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara: *Ing Ngarso Sungtulodho*, *Ing Madya Mangunkarso*, dan *Tut Wuri Handayani*. Trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara didasarkan pada kearifan lokal Jawa. Ungkapan Jawa ini sangat populer di seluruh negara. *Ing Ngarso Sungtulodho* berarti memberikan teladan atau contoh di depan, *Ing Madya Mangunkarso* berarti mendorong keinginan, dan *Tut Wuri Handayani* berarti mengikuti kebaikan atau keselamatan dari belakang.

Keterkaitan ketiga konsep dalam Trilogi ini dapat diimplementasikan dalam bidang masing-masing. Memimpin dan memengaruhi orang lain dilakukan berdasarkan prinsip *Ing Ngarso Sungtulodho* yang menekankan bahwa pemimpin harus menjadi contoh dalam semangat kerja dan bermoral sebelum berharap akan kedisiplinan dari anggotanya. Selanjutnya fungsi memberikan motivasi dan melakukan pengawasan dilaksanakan melalui konsep *Ing Madya Mangunkarso* seorang pemimpin dapat bersikap inklusi yaitu selalu berada di tengah anggota timnya dengan memperhatikan tantangan yang dihadapi dan menumbuhkan rasa persatuan.

Pada akhirnya, peran seorang pemimpin dalam mendorong kemajuan jangka panjang dan keamanan diperkuat konsep *Tut Wuri Handayani*. Ketika anggota melaksanakan tugasnya dengan tanggung jawab, pemimpin bertindak dari belakang untuk memberikan kepercayaan, kemandirian,

serta dorongan moral yang kuat yang bertujuan agar anggota dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Trilogi Kepemimpinan Ki Hajar Dewantara bukan sekedar ungkapan Jawa yang populer, melainkan berfungsi sebagai sumber daya sebagai nasihat dan sumber pegangan dalam menjalankan amanah terutama bagi pemimpin atau panutan.

Selain itu dalam menjalankan peran sebagai seorang pemimpin terdapat larangan dan perintah. Larangan untuk para pemimpin tertuang dalam Serat Wulangreh karya Sri Susuhunan Pakubuwana IV yang merupakan pujangga sekaligus raja Kasunan Surakarta. Dalam Serat Wulangreh terdapat wejangan moral yang paling terkenal yaitu *adigang*, *adigung*, dan *adiguna*. Pernyataan ini bertujuan untuk memberi nasihat agar seorang pemimpin tidak angkuh atau sombong saat memimpin. Adab rendah hati sangat penting bagi masyarakat Jawa, sikap seorang pemimpin harus rendah hati kepada yang dipimpin dan tidak sombong serta angkuh. Cara agar terhindar dari watak *adigang*, *adigung*, *adiguna* adalah dengan mengingat ungkapan *aja dumeh* (jangan sok). Ungkapan ini untuk mengingatkan pemimpin untuk memiliki watak rendah hati.

Selain *adigang*, *adigung*, *adiguna* ada ungkapan lain yang menjadi larangan dalam kepemimpinan yaitu *sapa sira sapa insun* yang memiliki arti dan nasehat agar terhindar dari sifat merendahkan orang lain. Watak *sapa sira*, (siapa kamu), menunjukkan bahwa seseorang berada di posisi yang lebih rendah daripada *Insun*, (aku), sikap yang tinggi

hati menyebabkan seseorang tidak nyaman saat berkomunikasi secara jujur dan adil dengan orang lain. Oleh karena itu, sikap tinggi hati akan mengalahkan budaya demokrasi karena adanya perbedaan status antara atasan dan bawahan sehingga tidak ada kebebasan hak untuk menyuarakan pendapat. Melalui penerapan wejangan moral dalam Serat Wulangreh menunjukkan bahwa pemimpin diarahkan untuk memiliki kestabilan emosi dan sikap rendah hati yang dapat meminimalisir perbedaan status antara pemimpin dengan anggota sehingga dapat menciptakan lingkungan organisasi yang harmonis dan damai.

Selanjutnya terdapat perintah dalam kepemimpinan hal ini dapat diimplementasikan melalui kearifan lokal sikap tersebut yaitu *berbudi bawa laksana*. *Berbudi* artinya suka memberi. Suka memberi disini maksudnya tidak hanya memberi uang kepada anggota tetapi memberi keamanan, kesejahteraan, kemudahan, kenyamanan dalam bekerja. *Bawa* artinya ucapan, seorang pemimpin tidak hanya ucapan tetapi harus ada tindakan. *Laksana* artinya jalan. Jalan yang dimaksud adalah tindakan. Dengan demikian, *berbudi bawa laksana* adalah pemimpin yang dapat memprioritaskan kesejahteraan, perlindungan, dan kenyamanan kerja anggota yang dibuktikan melalui komitmen ucapan dan perilaku sehingga prinsip ini tidak hanya memberikan banyak janji, namun juga tindakan yang nyata.

2. Implementasi Kepemimpinan Perpustakaan melalui Kearifan Lokal di Indonesia
-

Perpustakaan sebagai pelestarian budaya tidak akan berfungsi sebagai kultur budaya jika tidak didukung oleh pemerintah dan masyarakat melalui aturan yang mendukung kearifan lokal. Saat ini, daerah Surakarta, sebagai representasi dari masyarakat Jawa, yang masih sangat kental dengan nilai kearifan lokalnya, dengan didukung oleh keberadaan Kasunan Surakarta. Keistimewaan di Surakarta membantu mempertahankan kearifan lokal yang sangat terlihat dalam falsafah kepemimpinan perpustakaan. Kepemimpinan perpustakaan menerapkan gaya demokratis yang artinya kepemimpinan dengan mengedepankan prinsip kebersamaan daripada mementingkan sesuatu yang bersifat pribadi. Kebersamaan termasuk dalam kearifan lokal melalui trilogi dari Ki Hajar Dewantara yang berbunyi *Ing Ngarso Sungtulodho, Ing Madya Mangunkarso, dan Tut Wuri Handayani*. yang artinya di depan memberi contoh, di tengah-tengah membangun semangat, dari belakang memberi dorongan. Dengan demikian, pemimpin merupakan teladan yang memberikan contoh bagi orang yang dipimpin, memberikan motivasi dan jalan keluar jika ada permasalahan dalam tim, dan memiliki prinsip kebersamaan seperti bermusyawarah dalam mengambil setiap keputusan sikap ini memiliki makna agar terjalin hubungan yang harmonis antara pemimpin dengan orang yang dipimpin.

Selain kearifan lokal di Jawa melalui trilogi Ki Hajar Dewantara. Di Sumatera Barat masyarakat Minangkabau juga memiliki beberapa unsur yang harus dimiliki oleh seorang pemimpin. Pertama pemimpin harus memiliki karakter arif, bijaksana, sopan, sabar, pemberani, adil dan

kreatif. Kedua dalam mengambil keputusan sikap seorang pemimpin seharusnya mempertimbangkan keputusan dengan dipikirkan secara baik dan matang. Sedangkan orang Bugis memiliki empat standar kemampuan untuk pemimpin. Pertama saling memaafkan, jika ada orang yang bersalah kepada pemimpin maka seorang pemimpin memaafkan tanpa meninggalkan rasa benci atau dendam satu sama lainnya. Kedua cerdas, yang memiliki arti dapat mempertimbangkan konsekuensi dari tindakannya. Ketiga berani, yang dimaksud berani adalah tidak khawatir, cemas, dan takut yang berlebihan saat mendapatkan berita buruk karena pemimpin itu harus memiliki sikap tenang dalam berbagai situasi. Keempat senang berbagi tetapi tidak untuk mendapatkan pujian, hatinya ikhlas untuk berbagi kepada orang lain.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal yang dimiliki oleh ketiga daerah diatas pada dasarnya memiliki kesamaan. Salah satu hal yang sama adalah pemimpin menjadi pedoman dari orang yang dipimpin. Dalam mengambil setiap keputusan mengedepankan prinsip kebersamaan melalui musyawarah, kejujuran, dan keteladanan dalam kompetensi. Kepemimpinan dengan mengamalkan nilai-nilai tersebut menjadikan tanda eksistensi kearifan lokal budaya masyarakat. Perpustakaan memiliki fungsi sebagai pelestarian kebudayaan bangsa dalam bentuk lokal maupun nasional. Salah satu bukti keberadaan kearifan lokal dalam perpustakaan adalah melalui kepemimpinan. Kepemimpinan memiliki nilai kearifan lokal karena dapat menjalankan amanahnya

sebagai pemimpin dengan berpedoman dari naskah serat Jawa kuno yang naskahnya disimpan, dirawat dan dilestarikan di perpustakaan. Selain itu, kebijakan maupun keputusan pengelola perpustakaan dengan menyatukan semua latar belakang dan perbedaan yang dimiliki setiap perpustakaan mencerminkan prinsip kearifan lokal yang dilindungi oleh lembaga perpustakaan.

3. Kepemimpinan di UPT Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta melalui Implementasi Kearifan Lokal
UPT Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta memiliki tujuan untuk menjadi pusat informasi, ilmu keislaman, penelitian, dan pelestarian budaya lokal. Dilengkapi dengan misi untuk mendukung pelaksanaan Tridarma perguruan tinggi di UIN Raden Mas Said Surakarta dengan memberikan layanan informasi kepada pemustaka berbasis teknologi informasi melalui penerapan sistem informasi perpustakaan. Dengan ini, dapat menyebarkan informasi kepada pemustaka di UIN Raden Mas Said Surakarta sehingga dapat meningkatkan kualitas pelaksanaan proses belajar, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. Untuk mengetahui kepemimpinan di UPT UIN Raden Mas Said Surakarta yang berbasis dengan kearifan lokal sebagaimana yang telah disampaikan oleh informan yang menyatakan bahwa:

“Dengan mengedepan budaya toleransi, sikap legowo, sikap mempermudah urusan orang lain, dan berpikir kritis. UPT Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta mengedepankan nilai agama, profesionalitas, kompetensi, dan kearifan lokal dalam pengelolaannya.”

Kutipan diatas dapat dianalisis bahwa sikap toleransi merupakan sikap yang diimplementasikan oleh kepala Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta melalui kearifan lokal. Sebagaimana disampaikan oleh Setiawan et al. (2024) bahwa toleransi berarti sikap menghargai pendapat orang lain. Dalam menerapkannya, sebagaimana disampaikan oleh Naim, (2020) perspektif toleransi harus mempertimbangkan berbagai aspek spiritual dan moral yang menjadi aspek pertimbangan yang lebih luas, seperti membangun lingkungan yang dinamis dalam organisasi. Seperti halnya, kepala perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta mengedepankan asas-asas toleransi dalam hal mengambil keputusan agar tidak ada perbedaan pendapat antara karyawan dan pemimpin. Sikap *legowo* juga diterapkan oleh kepala Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta. Sikap *legowo* dalam serat Jawa berarti sikap yang menggambarkan hati yang damai, tenang, dan menerima segala hal dengan ikhlas. Sikap *legowo* ini harus ada dalam diri seorang pemimpin karena jika memiliki hati yang tenang dan jiwa yang lapang akan membantu karyawan kerja lebih tenang dan dapat tercapai keberhasilan organisasi dalam perpustakaan. Tanpa sikap *legowo*, pemimpin cenderung akan bersikap angkuh dan sombong, jika hal tersebut terjadi maka pemimpin akan menghadapi kesulitan dalam berinteraksi dengan karyawan.

Sikap lainnya yang harus dimiliki pemimpin adalah sikap mempermudah urusan orang lain. Selayaknya pemimpin akan berbuat baik dan mempermudah urusan karyawannya. Jika karyawan memerlukan bantuan maka

pemimpin yang baik akan membantu tanpa diminta. Sikap mempermudah urusan orang lain dan tolong menolong akan menciptakan suasana yang harmonis di perpustakaan. Dengan menjaga sikap seperti ini akan mempererat tali persaudaraan antara pemimpin dan karyawan. Selain itu, sikap mempermudah urusan orang lain dan tolong menolong akan mendatangkan keberkahan dan kebahagiaan dalam kehidupan di perpustakaan. Selanjutnya, kearifan lokal yang diimplementasikan melalui berpikir kritis. Berpikir kritis adalah soft skill seorang pemimpin yang harus dimiliki. Berpikir kritis dalam kepemimpinan merupakan landasan efektivitas sebagai seorang pemimpin. Berpikir kritis memiliki dampak yang besar pada pengambilan keputusan dalam peran kepemimpinan di perpustakaan. Pemimpin yang memiliki keterampilan berpikir kritis akan lebih matang untuk membuat keputusan yang tepat, strategis, dan efektif. Berpikir kritis mendorong evaluasi informasi secara sistematis. Hal ini menjadikan pemimpin untuk menganalisis data yang relevan, dan mempertimbangkan berbagai perspektif untuk mengambil kesimpulan yang lebih akurat.

Di samping menjalankan implementasi kearifan lokal dalam kepemimpinan melalui sikap toleransi, sikap *legowo*, sikap mempermudah urusan orang lain, dan berpikir kritis. Selain itu, perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta mengadakan kegiatan yang berkaitan dengan kebudayaan seperti; melakukan promosi dilaksanakan setiap awal masuknya mahasiswa baru dengan berkunjung ke perpustakaan yang bertujuan untuk memperkenalkan perpustakaan UIN Raden

Mas Said Surakarta sebagai instansi yang melestarikan kearifan lokal melalui koleksi warisan budaya, layanan perpustakaan yang berkaitan dengan budaya, dan kegiatan kebudayaan. Selanjutnya, menyediakan layanan yang berkaitan dengan kebudayaan seperti; *Javanese corner*, display dolanan Jawa, dan koleksi manuskrip. Kegiatan ini akan melahirkan pemikiran bahwa perpustakaan tidak hanya gedung besar yang berisi tumpukan buku, tetapi perpustakaan juga berfungsi untuk melestarikan budaya dan menyebarkan isi dari koleksi budaya ke dalam konsep kepemimpinan yang dapat menyatukan sumber daya manusia, dengan mempertahankan nilai Islam sebagai dasar dari perpustakaan itu berada.

E. PENUTUP

Kepemimpinan yang berlandaskan kearifan lokal merupakan strategis yang dapat menciptakan pengelolaan organisasi yang seimbang, demokratis, dan lingkungan yang nyaman. Dari segi konsep, penggabungan antara trilogi kepemimpinan Ki Hajar Dewantara, norma etis yang terdapat dalam Serat Wulangreh, serta anjuran berbudi bawa laksana dapat menghadirkan seorang pemimpin yang berwibawa dan kultural. Prinsip-prinsip ini sejalan dengan tradisi kepemimpinan yang ada di berbagai daerah Indonesia termasuk di UPT Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta, implementasi kearifan lokal yang diamalkan seorang pemimpin perpustakaan lebih terperinci lagi yaitu dengan nilai toleransi, sikap *legowo*, sikap mempermudah urusan orang lain, dan berpikir kritis. Berpikir kritis dalam kepemimpinan merupakan landasan efektivitas sebagai seorang pemimpin. Dalam hal kegiatan yang bertujuan untuk

melestarikan budaya Jawa di UPT Perpustakaan UIN Raden Mas Said Surakarta menyediakan layanan yang berkaitan dengan kebudayaan seperti; *Javanese corner*, display dolanan Jawa, dan koleksi berbagai manuskrip. Selain itu, dilengkapi juga dengan adanya promosi setiap awal masuknya mahasiswa baru dengan berkunjung ke perpustakaan yang bertujuan untuk memperkenalkan UPT Perpustakaan Raden Mas Said Surakarta sebagai instansi yang melestarikan kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif* (Vol. 1). CV. Syakir Media Press.
- Fauzan, A. Al, Fahima, B., Geminastiti, E. A., Hadi, H. R., Firdaus, M. L., Renata, M., & Ramadhan, M. R. (2021). Budaya Jawa dan Peranannya dalam Nilai-Nilai Kepemimpinan. *Jurnal Pendidikan Multikultural Indonesia*, 4(1), 40–45. <https://doi.org/10.23887/jpmu.v4i1.30063>
- Iskandar, I., Adryawin, I., Putriana, A., & Nuzula, D. F. (2021). Eksistensi Kearifan Lokal dalam Kepemimpinan di Era Digital: Studi Perpustakaan UII dan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. *Journal of Governance and Local Politics*, 3(2), 149–151. <https://journal.unpacti.ac.id/index.php/JGLP/article/view/783>
- Jatirahayu, W. (2013). Kearifan Lokal Jawa sebagai Basis Karakter Kepemimpinan. *Dikus*, XVII(1), 256–269. <https://media.neliti.com/media/publications/217834-kearifan-lokal-jawa-sebagai-basis-karakt.pdf>
- Kurniati, K. (2023). Peran Perpustakaan dalam Melestarikan Warisan Budaya dan Sejarah Lokal. *THE LIGHT: Journal of Librari-*
-

anship and Information Science, 3(2), 102–114. <https://doi.org/10.20414/light.v3i2.8783>

Naim, N. (2020). Membangun Toleransi dalam Masyarakat Majemuk: Telaah Pemikiran Nurcholish Madjid. *Harmoni*, 12(2), 31–42. <https://doi.org/10.32488/harmoni.v12i2.153>

Setiawan, K. F., Ni'maturrodiyah, Sekarwangi, P., Sunarno, & Maulana, R. (2024). Konsep Toleransi dalam Islam dan Implementasinya di Masyarakat Indonesia. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(04), 250–261. <https://doi.org/10.36989/DIDAKTIK.V10I04.4648>

Sidiq, U., Choiri, Moh. M., & Mujahidin, A. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan*. CV. Nata Karya. [//library.uicm.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D855%26keywords%3D](http://library.uicm.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D855%26keywords%3D)

Sugiyono. (2020). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Ed. 2, Cet. 2). ALFABETA.

Windu Gumati, R. (2021). Implementasi Kepemimpinan Kepala Sekolah Berdasarkan Model Kepemimpinan Islam Berbasis Kearifan Lokal di Lembaga Pendidikan Agama. *Karangan: Jurnal Bidang Kependidikan, Pembelajaran, Dan Pengembangan*, 3(2), 87–96. <https://doi.org/10.55273/karangan.v3i2.131>

Yogatama, A. N., & Andriananta, M. (2025). Manajemen Situasi Berbasis Kearifan Lokal: Studi Praxiologi pada Kepemimpinan Jawa. *Jurnal Manajemen Dan Profesional*, 6(1), 132–152. <https://doi.org/10.32815/jpro.v6i1.2556>
